

# BISAKAH PENGETAHUAN AUDITOR DAN SPIRITUAL CAPITAL DIGUNAKAN UNTUK MENGATASI DILUTION EFFECT PADA AUDIT JUDGMENT?

Ida Ayu Budhananda Munidewi<sup>1</sup>, I Dewa Ayu Eka Pertwi<sup>2</sup>,

Nyoman Angga Pradipa<sup>3</sup>

Universitas Mahasaraswati<sup>1,3</sup>, Universitas Warmadewa<sup>2</sup>

*Abstract:* The dilution effect indicates the use of inappropriate information to make predictions, where diagnostic information is diluted by non-diagnostic information. Under the influence of non-diagnostic information, human predictions are not correct. Auditor knowledge is the auditor's understanding of the level of a job, both conceptually and theoretically. The negative impact of the dilution effect can affect audit quality, which can affect the auditor's ability to categorize some information based on its relevance during the process. The purpose of this study was to examine whether the dilution effect and auditor knowledge gained from training and work experience, and spiritual capital affect audit considerations in determining fraud risk. In an organized situation, this study was conducted using vignette and ANOVA to test the three hypotheses and simple regression to test the fourth hypothesis. The subjects of this research are auditors from Public Accounting Firms, especially in Bali and Nusa Tenggara. There are several findings that can be expected in this study. First, the dilution effect has an adverse impact on the auditor's mind when making judgments during a fraud risk assessment. Auditors who are not exposed to the dilution effect will provide a more accurate assessment than auditors who are exposed to the dilution effect. Second, auditor knowledge has a significant effect on audit considerations in detecting fraud. Auditors who have higher knowledge will make more accurate assessments than auditors who have lower knowledge. The third finding is that auditors can be better at making audit judgments to assess the risk of fraud if they are equipped with spiritual capital. The fourth finding, however, shows that auditors who have higher knowledge and spiritual capital will still make inappropriate judgments during fraud risk assessments when they are exposed to the dilution effect.

*Keywords:* Dilution effect, auditor knowledge, spiritual capital and audit judgment in assessing fraud risk

---

\*Corresponding Author.  
e-mail: budhananda@unmas.ac.id

**Abstrak:** *Dilution effect* menunjukkan penggunaan informasi yang tidak tepat untuk membuat prediksi, di mana informasi diagnostik didilusi oleh informasi non-diagnostik. Dalam hal ini, pengaruh informasi non-diagnostik dianggap berkaitan erat dengan prediksi manusia yang tidak tepat. Pengetahuan auditor merupakan pemahaman yang dimiliki auditor tentang tingkat suatu pekerjaan, entah yang sifatnya konseptual maupun teoretis. Dampak negatif dari *dilution effect* mampu berpengaruh pada kualitas dari audit itu sendiri, sehingga berpengaruh pula pada daya auditor dalam mengelompokkan beberapa informasi sesuai relevansi selama proses auditnya. Penelitian ini bertujuan menguji apakah efek dilusi serta pengetahuan yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pengalaman kerja serta pelatihan, dan *spiritual capital* memengaruhi pertimbangan audit dalam menentukan risiko kecurangan. Dalam situasi yang terorganisasi, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan *vignette* serta ANOVA dalam pengujian ketiga asumsi dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis keempat. Subjek penelitian ini adalah para auditor dari Kantor Akuntan Publik khususnya di Bali dan Nusa Tenggara. Secara garis besar, ada beberapa temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Pertama, *dilution effect* memiliki dampak buruk pada pikiran auditor ketika membuat penilaian selama penilaian risiko kecurangan. Auditor yang tidak terpapar *dilution effect* akan memberikan penilaian yang lebih akurat dibandingkan auditor yang terpapar oleh hal ini. Kedua, pengetahuan auditor memengaruhi *audit judgment* dalam mengidentifikasi kecurangan. Seorang auditor yang berpengetahuan lebih tinggi mampu membuat penilaian lebih akurat daripada auditor dengan pengetahuan yang lebih rendah. Ketiga, auditor yang memiliki *spiritual capital* dapat membantu auditor membuat *audit judgment* lebih baik selama penilaian risiko kecurangan ketika mereka terkena *dilution effect*. Terakhir, meskipun memiliki pengetahuan yang tinggi, auditor yang telah terkena *dilution effect* akan tetap kurang tepat dalam menentukan *judgment* terhadap risiko kecurangan.

**Kata kunci:** *dilution effect*, pengetahuan auditor, *spiritual capital* dan pertimbangan audit dalam menentukan risiko kecurangan

## PENDAHULUAN

Tujuan audit eksternal adalah untuk menyatakan pendapat profesional independen (yaitu, suatu pertimbangan) atas kepatuhan laporan keuangan dengan akuntansi yang berlaku umum yang relevan (Yankova, 2014:1). Dalam membentuk opini keseluruhan, auditor mengevaluasi banyak fakta dan keadaan yang berhubungan dengan apa yang akurat, benar, wajar, material, dan memadai. Pertimbangan audit meliputi hampir setiap aspek audit.

Sebenarnya seberapa pentingkah *auditor judgement*? Pertama *professional judgement* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit akan memengaruhi tepat atau tidaknya pemberian opini (Sahifuddin *et al.*, 2015). Kedua, *professional judgement* dapat dan harus diterapkan dalam semua tahapan proses audit (Tuanakotta, 2011:67). Ketiga, *auditor judgment* adalah aspek yang sangat penting dalam proses audit (Schmutte & Duncan, 2009). *Judgment* dicirikan sebagai proses yang sebagian besar responsif menghasilkan preferensi untuk tindakan, yang di dalamnya terdapat semua aktivitas mental, mulai dari proses persepsi terus menerus, melalui proses penilaian kognitif untuk membandingkan alternatif hingga inisiasi perilaku (Gibbins, 1984).

*Judgment professional* atau pertimbangan auditor sebenarnya memberikan otonomi kepada auditor untuk memberikan pertimbangan berdasarkan pengalaman sebelumnya, pengetahuannya akan audit dalam setiap prosedur audit yang dijalankan. Hal ini seharusnya dipahami bahwa auditor dapat secara bebas memberikan penilaian terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Namun, menurut Wedemeyer (2010) kritik terhadap pertimbangan auditor termasuk pernyataan bahwa laporan auditor menjadi tidak harus standar, karena dapat memberikan informasi mengenai pertimbangan kritis yang digunakan auditor dalam mengembangkan dan mendukung opini audit. Lanjutnya lagi, laporan keuangan yang diaudit tidak mengandung informasi tentang estimasi kritis dan penilaian lain yang dibuat dalam mempersiapkan laporan keuangan. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa pertimbangan auditor (*auditor judgment*) dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional (Aida, 2021; Ginting & Munawarah, 2019; Suputra & Jati, 2020).

*Risk based audit* merupakan poin penting yang diunggulkan dalam standar audit berbasis ISA ini. Kemunculan *risk based audit* ini karena kasus Enron dan lainnya yang pada akhirnya diketahui terjadi kecurangan di perusahaan (*hidden fraud*) yang tidak mampu dideteksi oleh *general auditor* sekelas Arthur Andersen, bahkan lebih parah lagi, oknum auditor Arthur Andersen ikut terlibat dalam pemalsuan dokumen. *Risk based audit* adalah pendekatan pelaksanaan audit laporan keuangan yang menomorsatukan risiko pada pertimbangan strategi serta prosedur audit yang dilaksanakan. Pendekatan *rule based* ini menitikberatkan pada wujud strategi serta prosedur audit yang telah dibakukan, jadi auditor

umumnya berpedoman pada *template* yang telah tersedia. *Risk based audit* menitikberatkan ke substansi dari risiko signifikan dan dianalisis serta strategi respons yang akan dilakukan melalui pertimbangan luas serta sifat objek yang akan dilakukan pemeriksaan. *Risk based audit* yang terdiri dari *risk assessment*, *risk response*, dan tahap pelaporan. *Risk based audit* dikatakan memberi sejumlah keuntungan, di mana auditor mampu lebih memfokuskan diri pada akun yang berisiko tinggi, alhasil terjadi efisiensi dalam melaksanakan pengujian.

Standar audit menjelaskan, terdapat hal-hal yang menjadi pembeda antara kecurangan dengan kekeliruan, yaitu dengan melihat apa tindakan yang melatarbelakanginya, yang berdampak pada timbulnya salah saji di laporan keuangan, seperti tindakan yang disengaja ataupun tak disengaja. Alasan timbulnya kecurangan yang mana terdapat tindakan yang secara sengaja dilaksanakan agar tak mampu dideteksi oleh prosedur audit, mampu memberi dampak yang mencapai laporan keuangan. Sebuah kecurangan dapat berdampak material serta merugikan. Banyaknya kecurangan yang terjadi, maka hal ini merupakan suatu pengingat bagi auditor untuk mengukur risiko salah saji material oleh sebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, lalu memperhatikan taksiran risiko pada rancangan prosedur audit yang akan dilakukan. Apabila risiko kecurangannya tinggi, auditor wajib menetapkan prosedur pengauditan yang lebih luas.

Saksena (2010) mengelompokkan empat cara auditor eksternal dalam melakukan pencegahan serta pendektsian kecurangan, yakni pelatihan yang cukup demi mengembangkan *skill*, implementasi skeptisme profesional, kesadaran atas lingkungan, serta berkaca pada pengalaman. Adapun faktor penyebab kegagalan auditor dalam melakukan deteksi kecurangan antara lain kurangnya sikap cermat serta skeptisme profesional, *skill*, ciri kecurangan yang mempersulit deteksi, skala Kantor Akuntan Publik (KAP), lemahnya model serta prosedur audit, *human error*, standar audit yang belum memadai, relasi auditor serta *auditee*, juga nilai *audit fee* (Sugianto, 2009). Keikutsertaan dalam pelatihan mengenai cara pendektsian kecurangan saat muncul indikasi kecurangan di suatu entitas, amat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil auditor ketika menjalankan prosedur pengauditan. Carpenter *et al.*, (2002) menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan penilaian atas risiko kecurangan yang besar ketika perencanaan pengauditan, masih gagal melakukan deteksi kecurangan. Penyebabnya yakni auditor seringkali abai atas risiko kecurangan di suatu entitas, selain itu pemahaman

yang rendah terkait cara pengidentifikasiannya kecurangan juga dianggap sebagai pemicu.

Bonner & Walker (1994) menjelaskan, pemberian pengajaran tanpa disertai dengan pelatihan yang cukup, tak akan menjadikan auditor mampu menetapkan risiko kecurangan yang tepat. Artinya, auditor yang memperoleh pelatihan berkala untuk menetapkan risiko kecurangan di lingkungan audit yang luas akan mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada auditor yang tak memperoleh pelatihan. Pengalaman auditor akan semakin bertambah dengan bertambahnya pengalaman audit, ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, auditor menjadi sadar akan kesalahan, auditor memiliki lebih sedikit kesalahpahaman tentang kesalahan dan auditor menjadi sadar akan kesalahan yang tidak biasa (Idris *et al.*, 2019). Hal ini didukung dengan temuan Rahmawati *et al.* (2021) yang menunjukkan adanya dampak positif signifikan antara kemampuan teknis auditor terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan teknis yang dimiliki oleh auditor, maka akan semakin baik pula kualitas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Penaksiran risiko kecurangan umumnya diberikan oleh auditor yang bertanggung jawab. Ia akan menentukan faktor risiko kecurangan yang tinggi jika pada perusahaan yang ia audit diperoleh taraf kecurangan yang tinggi. Apabila senior auditor menentukan risiko kecurangan yang tinggi, auditor wajib membuat desain prosedur audit tambahan ataupun prosedur audit lainnya demi memperoleh bukti audit yang sifatnya lebih andal. Standar Profesional Akuntan Publik, SA 315 poin 3, menyebutkan auditor bertujuan menganalisis serta melaksanakan penilaian atas risiko salah saji material, entah disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan, dalam tingkat laporan keuangan serta asersi, lewat pemahamannya terkait perusahaan serta lingkungan, mencakup pula pengendalian internal di perusahaan tersebut, maka dari itu, penting untuk mempersiapkan pedoman dalam perancangan serta pengimplementasian respons atas risiko yang ditentukan atas salah saji material. Pada penaksiran risiko kecurangan, auditor wajib memperhatikan faktor risiko kecurangan atas kesalahan penyajian yang muncul karena adanya kecurangan pada laporan keuangan, serta kesalahan penyajian yang muncul akibat perlakuan tak seharusnya pada aset. Pemberian penaksiran risiko kecurangan yang tinggi diduga mampu menaikkan taraf skeptisme profesional.

Tak hanya pelatihan, *dilution effect* pun mampu berpengaruh pada penilaian audit ketika penaksiran sebuah risiko kecurangan, Carpenter *et al.* (2002) menjelaskan, *dilution effect* timbul saat terdapat data yang tak relevan yang menjadikan seseorang menetapkan keputusan secara kurang ekstrem dari yang diperlihatkan oleh data yang relevan. Alhasil jika auditor memperoleh data yang mengandung efek dilusi, seseorang tak akan mampu membuat taksiran risiko kecurangan yang tepat. Peneliti berkeyakinan, informasi yang sifatnya tak relevan akan memperlemah kegunaan dari informasi yang relevan ketika mengambil keputusan Nisbett *et al.* (1981). Carpenter *et al.* (2002) mempergunakan variabel pengetahuan auditor yang dikorelasikan dengan risiko kecurangannya.

Pentingnya *spiritual capital* diasumsikan seperti akar pohon. Tanpa adanya akar, pohon tak akan mampu hidup dan tumbuh. *Spiritual capital* juga berperan penting, sebab usaha membentuk individu yang cerdas ber-IQ tinggi serta lihai mengatur emosi ketika berinteraksi dengan pihak lain tak akan mengantarkan individu ke hidup yang lebih bermakna Zohar & Marshall (2004). Artinya, intelektual yang tinggi, profesionalisme, serta kapabilitas memang dibutuhkan. Akan tetapi, tanpa adanya spiritualitas yang baik, segalanya akan sia-sia. Spiritual capital diyakini memiliki hubungan positif dengan opini audit yang tentunya berasal dari audit judgment. Studi yang mendukung pernyataan ini yang menemukan hubungan positif antara spiritual capital dengan audit judgment (Naslmosavi & Jahanzeb, 2017).

Seorang auditor juga perlu untuk memiliki *spiritual capital* sebagai bekal dalam melakukan audit, hal ini untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Tanpa diiringi dengan kecerdasan spiritual, auditor akan sulit mempertahankan diri di tengah tekanan profesi, supaya tak melakukan penyalahgunaan atas keahlian yang dimilikinya (Syarhayuti & Adziem, 2016). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba melihat efek moderasi kecerdasan spiritual, tetapi masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan kecerdasan spiritual dengan pendeksi kecurangan. Ariati K &

Raharja (2014) meneliti pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan spiritual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian Aprimulki *et al.* (2017) mencoba melihat pengaruh kompetensi, konflik peran, independensi, dan kelebihan peran terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik dimoderasi dengan kecerdasan spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan kompetensi, konflik peran, independensi, dan kelebihan peran terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah *spiritual capital*, *dilution effect*, serta pengetahuan auditor mampu berpengaruh pada audit judgement saat penentuan risiko kecurangan. Tujuan dari penelitian yakni mencari tahu apakah spiritual capital, dilution effect, serta pengetahuan auditor yang diperoleh dari pengalaman kerja maupun pelatihan, berpengaruh pada *audit judgement* saat menetapkan risiko kecurangan.

## LANDASAN TEORI

### Teori Bias Kognitif

Ilmu psikologis mempunyai peranan dalam pembentukan perilaku serta memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan. Shefrin (2009) mengartikan bias sebagai candu atas kesalahan, Chira *et al.* (2008); Kahneman & Frederick (2012) mengartikan bias sebagai *deviation of judgment*, yang mana saat seseorang yang mengalami bias kognitif akan menciptakan realitas sosial yang subjektif, di mana informasi akan dianggap relevan meskipun sejatinya tak relevan. Jadi, bias kognitif mampu diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang secara tak sadar melakukan tindakan tidak rasional bahkan menyimpang dibawah pengaruh keyakinan atas pandangannya. Bias kognitif menjadikan seseorang berpikir tak logis dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, penting bagi tiap individu yang pekerjaan utamanya adalah menilai sesuatu, untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan timbulnya bias kognitif (Kahneman, 2003) sebab bias kognitif dalam hal penilaian menyebabkan individu mengambil keputusan secara lebih cepat (Tversky & Kahneman, 1974). Pada aspek pengauditan, Hoggarth (1991)

dalam Knapp & Knapp (2012), bias kognitif seringkali memengaruhi daya auditor dalam menghindari suatu prasangka saat memberi opini audit, menyebabkan auditor bersikap kurang skeptis ketika melaksanakan penilaian, alhasil mampu menurunkan kualitas pengauditan sebab penilaian yang dilaksanakan tidak tepat. Knapp & Knapp (2012) menjelaskan *dilution effect* termasuk bagian dari bias kognitif.

### Dilution Effect

*Dilution effect* adalah penilaian atas individu yang hanya atas dasar persepsi, saat individu itu terkategorikan menyebabkan penilaian menjadi bias serta tak akurat terhadap individu lainnya. Efek penilaian yang bias mampu diminimalisasi dengan pemberian data yang akurat (Hilton & Fein, 1989). Selaras dengan penelitian Knapp & Knapp (2012), yang menjelaskan efek dilusi berbahaya karena berpengaruh pada kualitas audit, artinya mampu memengaruhi kemampuan auditor untuk mengelompokkan informasi menurut relevansinya dengan proses audit yang sedang berlangsung. Nisbett *et al.* (1981) memaparkan, kualitas penilaian individu di bawah pengaruh efek dilusi akan berkurang sebab mendapat gangguan dari informasi yang tak relevan. Carpenter *et al.* (2002) menyebutkan efek dilusi timbul saat terdapat informasi yang tak relevan yang membuat individu mengambil keputusan secara lebih regresif dari yang semestinya. Penelitian Hackenbrack (1992); Hoffman & Patton (1997) memaparkan, *dilution effect* adalah tahap kesamaan individu dengan basis analisis, yang mana auditor akan rentan terhadap dilusi sebab mereka wajib memproyeksikan apakah kecurangan timbul atas dasar pandangan mengenai ciri-ciri kecurangan serta faktor risiko relevan yang diamati, Hoffman & Patton (1997) menjelaskan, kualitas penilaian audit mampu berkurang signifikan saat terjadi bias seperti efek dilusi. Ini mampu memengaruhi risiko saat pendekripsi kecurangan, yang berdampak pada kualitas audit.

### Pengetahuan Auditor

Brown & Stanners (1983) mendefinisikan pengetahuan auditor sebagai tingkat pemahaman seorang auditor mengenai pekerjaannya, entah yang sifatnya konseptual ataupun teoretis. Carpenter *et al.* (2002) menyebutkan, risiko yang

lebih besar dari suatu kecurangan pada tahap perencanaan audit tak selalu mengarah ke deteksi kecurangan yang lebih tinggi. Zimbleman (1997) pada Carpenter *et al.* (2002) pun memaparkan, auditor yang melakukan penilaian atas risiko kecurangan berskala besar dalam perencanaan audit juga masih gagal dalam melakukan deteksi kecurangan. Bonner & Walker (1994) menjelaskan, pengetahuan didapat dari pembelajaran serta pengalaman juga pelatihan. Pemberian pengajaran tanpa disertai dengan pelatihan tak akan menjadikan seseorang menyerap pengetahuan secara baik. Artinya, ketika individu diberikan pengajaran disertai dengan pelatihan menganalisis kecurangan, akan menjadikannya menyerap pengetahuan lebih banyak. Pada kasus pendekripsi risiko kecurangan, auditor seringkali diberikan pelatihan tentang berbagai kasus, misalkan ketika daftar periksa, seminar, pendidikan profesional, serta kegiatan lainnya. Contohnya, sejumlah entitas akuntansi memberi pelatihan ke auditornya mengenai pengidentifikasi kecurangan yang berkorelasi dengan faktor risiko. Langkanya kecurangan pada lingkungan audit memberi sedikit bahkan tidak sama sekali peluang melatih diri untuk melakukan pendekripsi kecurangan. Bonner & Walker (1994) pun memaparkan, auditor junior yang memperoleh pelatihan yang cukup tentang kecurangan, akan mampu melakukan penilaian relevansi dari risiko kecurangan secara lebih baik daripada auditor seniornya.

### Audit Judgment untuk Menilai Risiko Kecurangan

Jamilah *et al.* (2007) mengartikan *audit judgment* sebagai kebijaksanaan auditor untuk mengutarakan pendapatnya tentang hasil suatu audit, yang tujuannya adalah membentuk gagasan, perkiraan ataupun pendapat mengenai objek, kejadian, status, ataupun jenis kejadian lainnya. Hogarth & Einhorn (1992) mengartikan *audit judgement* sebagai tahapan kognitif yang tak lain adalah tindakan mengambil keputusan. *Audit judgment* menjadi wujud pertimbangan auditor yang mengacu pada pengevaluasian sejumlah informasi yang relevan, sehingga nantinya data digunakan untuk menjadi acuan di dalam menilai risiko kecurangan selama proses auditnya. Adapun penaksiran risiko kecurangan adalah syarat profesional di dalam penugasan audit, yang bertujuan menaikkan taraf skeptisme auditor atas bukti audit yang diperolehnya di entitas yang berisiko kecurangan cukup tinggi (Lianawati, 2011). Standar Profesional Akuntan Publik, PSA 70, AU 361

menjelaskan, auditor wajib melakukan penaksiran atas risiko salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan, lalu wajib mempertimbangkan taksiran risiko ini pada desain prosedur audit yang ingin dilakukan. Pada penaksiran risiko kecurangan, auditor wajib mempertimbangkan risiko kecurangan mengenai kesalahan penyajian yang muncul akibat kecurangan pada laporan keuangan, serta kesalahan penyajian yang muncul akibat perlakuan tak seharusnya pada aset (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). SAS No. 99 menjelaskan, penaksiran auditor atas risiko kesalahan penyajian yang sifatnya material mengenai kecurangan wajib dilaksanakan ketika audit diberlangsungkan. Keadaan yang mampu teridentifikasi selama audit berlangsung mampu mendukung ataupun mengubah pertimbangan pada penaksiran risiko (IAPI, 2014). Artinya, walaupun awalnya penaksiran risiko kecurangannya rendah, tetapi jika ditemukan data baru di lapangan yang menjurus pada penambahan faktor risiko kecurangan, auditor perlu melakukan revisi atas penaksiran risiko kecurangan di awal. Umumnya, penaksiran atas risiko kecurangan ditetapkan oleh auditor yang bertanggung jawab. Apabila atasan auditor menentukan risiko kecurangan yang cukup tinggi, auditor perlu membuat desain prosedur audit tambahan ataupun prosedur audit lainnya demi memperoleh bukti audit yang semakin andal (IAPI, 2014).

Payne & Ramsay (2005) memberi bukti, taksiran risiko kecurangan yang tinggi mampu menaikkan skeptisme profesional seorang auditor. Oleh sebab itu, auditor yang diberikan sepuluh risiko kecurangan yang tinggi dari auditor yang bertanggung jawab, dianggap mampu menaikkan sikap skeptisismenya untuk melakukan deteksi atas kecurangan. Adapun auditor yang diberikan taksiran risiko kecurangan tinggi akan memperlihatkan sikap skeptisme profesional yang tarafnya melebihi auditor yang diberikan taksiran kecurangan rendah (Noviyanti, 2008). Berdasarkan sejumlah pengertian tersebut, kesimpulannya yakni penilaian audit merupakan pendapat dari auditor terkait hasil pengauditan melalui pengevaluasian sejumlah alternatif informasi seperti alat bukti yang relevan serta valid. Judgement yang ditetapkan auditor mampu memengaruhi opini terkait kewajaran sebuah laporan keuangan. Auditor perlu mempertahankan kualitas yang tinggi pada audit judgement, sebab hal itu mencerminkan kualitas dari audit itu sendiri. Pada isu tertentu, suatu judgement yang berkualitas rendah berdampak pada gagalnya aktivitas pengaudit (Mohd-Sanusi & Mohd-Iskandar, 2007). Adapun penelitian terkait audit judgement antara lain dilaksanakan oleh

Rahmawi & Honggowati (2004); O'Donnell & Schultz (2005); dan Praditaningrum & Januarti (2012); dimana temuannya yaitu terdapat sejumlah determinan individual yang memengaruhi penilaian audit, di antaranya pertimbangan moral, jenis kelamin, tekanan kepatuhan, tingginya kompleksitas, jenis kepribadian, serta pengalaman.

## Spiritual Capital

Zohar & Marshall (2004) mengartikan *spiritual capital* sebagai aset yang mampu meningkatkan taraf kualitas hidup. Kekayaan dapat diperoleh lewat nilai terdalam, makna terdalam, motivasi yang tinggi, tujuan paling dasar, serta mencari solusi dalam menanamkan hal itu di pekerjaan bahkan kehidupan. *Spiritual capital* adalah kekayaan di mana kita bisa menjalaninya (*wealth we can live by*).

Spiritualitas serta religiositas merupakan sesuatu yang tak sama. Adapun religiositas lebih kepada simbol agama serta praktik keagamaan. Berbeda dengan spiritualitas yang tak lain adalah intisari sebuah agama, yakni korelasi individu dengan Tuhan yang dampaknya terlihat pada sikap. Umumnya, seseorang yang religius merupakan orang yang spiritualistik. Akan tetapi dalam praktiknya, seringkali ditemukan religiositas individu tak selaras dengan spiritualitas yang ia miliki.

*Spiritual capital* terbentuk dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kekuatan dalam merasakan hadirnya Tuhan di sampingnya ataupun merasa dekat dengan Tuhan. Kecerdasan *Spiritual/Spiritual Quotient* (SQ) seringkali disebut aspek penyempurnaan atas kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional. Jadi, segala kecerdasan akan bermuara pada kecerdasan spiritual. Tanpa adanya kecerdasan spiritual, kecerdasan lain yang dimiliki tak akan bermakna besar di kehidupan ini.

Zohar & Marshall (2004) memaparkan, sisi spiritual mampu terlihat dari modal spiritual. Modal spiritual adalah modal mampu meningkat melalui pemanfaatan sumber daya dalam diri yang nantinya mampu memunculkan kecerdasan nurani. Modal spiritual mampu berbentuk motivasi tinggi demi menggapai kemenangan yang berkembang dalam diri. Motivasi akan memicu rasa cinta pada apa pun yang dikerjakan, semangat kerja yang tinggi, serta rasa empati yang berdampak pada lahirnya lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis.

## Pengaruh Dilution Effect terhadap Audit Judgment dalam Menilai Risiko Kecurangan

Sejumlah peneliti meyakini informasi yang tak tepat atau relevan mampu memperlemah makna dari informasi yang sifatnya relevan saat mengambil keputusan (Nisbett *et al.*, 1981). Sejumlah penelitian menemukan, penilaian atas risiko kecurangan mampu berakhir bias sebab adanya efek dilusi. Hackenbrack (1992); Carpenter *et al.* (2002) memperoleh temuan, penaksiran suatu risiko kecurangan mampu turun signifikan ketika tersaji data yang relevan ataupun tak relevan. Tak hanya itu, Hoffman & Patton (1997); Carpenter *et al.* (2002) membuat replikasi atas penelitian Hackenbrack (1992) dimana temuannya yakni tekanan waktu ataupun akuntabilitas mampu meminimalisasi efek dilusi pada penilaian risiko kecurangan yang dilakukan auditor. Lebih lanjut, Hoffman & Patton (1997) menyatakan bahwa informasi yang relevan saat melakukan penilaian risiko kecurangan mampu dipengaruhi oleh sebuah informasi yang tak relevan, sehingga *dilution effect* dapat memberi dampak negatif pada akurasi *audit judgment* terkait risiko kecurangan. Selain itu, temuan Hammersley *et al.* (2011) membuktikan bahwa saat auditor senior melakukan modifikasi terhadap program audit, risiko kecurangan meningkat dengan penyediaan informasi berisi kelemahan material, program audit dari senior auditor memiliki kualitas yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena auditor ini cenderung mengusulkan modifikasi program audit yang tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan, yang mengakibatkan program yang kurang efisien. Pada kenyataannya, saat menemukan terdapat risiko kecurangan, auditor yang mengalami efek dilusi akan ragu atas adanya potensi kecurangan tersebut. *Dilution effect* berhubungan erat dengan cara auditor menyatukan faktor risiko yang ditemukan selama audit. Atas pembahasan tersebut, mampu ditarik asumsi:

$H_1$ : Pengaruh *dilution effect* terhadap auditor *judgment* untuk menilai risiko kecurangan.

## Pengaruh Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgment dalam Menilai Risiko Kecurangan

Auditor mampu memberi penilaian atas risiko kecurangan entitas dengan tak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga wajib mempunyai ilmu yang

memadai terkait risiko kecurangan. Auditor mampu meningkatkan pengetahuan melalui keikutsertaan dalam pelatihan. Hamalik (2007) menjelaskan, pelatihan ialah aktivitas dengan tujuan pengembangan *skill* yang harapannya mampu mengubah perilaku aspek kognitif, sikap, serta keterampilan. Bonner & Walker (1994) menjelaskan, pengetahuan didapatkan saat pengajaran digabungkan dengan pengalaman pelatihan. Pengajaran tanpa pelatihan tak akan memperdalam pengalaman seorang auditor. Nelson (2009) menyebutkan, pengetahuan berkorelasi positif pada sikap skeptisme profesional sehingga semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Carpenter *et al.*, (2002) juga memaparkan bahwa hal yang menjadi penyebab seorang auditor bersikap lebih skeptis dikarenakan auditor tersebut tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam untuk mendukungnya dalam melaksanakan pgaudit dan pengidentifikasi faktor risiko. Tentunya, melalui pemberian pelatihan kepada auditor dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan yang menyebabkan auditor menjadi tidak skeptis dalam membuat keputusan profesionalnya (Plumlee & Gupta, 2011). Hal ini juga secara jelas tertulis pada Standar Audit 200, di mana pertimbangan profesional mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan lewat pelatihan-pelatihan, pengetahuan, serta pengalaman (IAPI, 2013). Atas dasar hal tersebut, maka asumsi yang mampu ditarik adalah sebagai berikut.

$H_2$ : Pengaruh pengetahuan auditor terhadap audit judgment untuk menilai risiko kecurangan.

### **Interaksi Dilution Effect dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgment dalam Menilai Risiko Kecurangan**

Bazerman *et al.*, (1997) menjelaskan, gangguan serta bias secara tak sadar mampu memengaruhi pikiran seseorang. Bias mampu mendistorsi keyakinan serta persepsi saat pengambilan keputusan. Bazerman *et al.* (1997) pun menjelaskan, individu tak akan dapat melakukan interpretasi dengan tepat ketika muncul bias di pikiran individu tersebut. Artinya, *dilution effect* termasuk dalam kategori bias kognitif yang cenderung memengaruhi pikiran serta pandangan yang menyebabkan keputusan menjadi tak rasional, hal ini sebab manusia mempunyai taraf subjektivitas atas fenomena sosial terkait informasi yang dianggap relevan meskipun

pada realitanya mungkin saja tak relevan (Kahneman & Frederick, 2012). Menurut aspek pengauditan, bias kognitif mampu memberi dampak negatif khususnya saat mengambil keputusan, sebab bias mampu memengaruhi pikiran supaya abai dengan hal-hal yang bertolak belakang dengan pandangannya (Knapp & Knapp, 2012). Pernyataan ini selaras dengan penelitian oleh McMillan (1990) yang mana individu cenderung hanya mengumpulkan informasi serta bukti yang sejalan dengan pandangannya, sehingga dengan tak sadar akan menentang sesuatu yang bertolak belakang dengan pendapatnya. Seorang auditor sejatinya wajib mempertahankan bahkan mengembangkan profesionalitasnya lewat ilmu serta skeptisismenya ketika audit berlangsung, sebagaimana dijelaskan pada SA 200, di mana pertimbangan profesional mampu dipertahankan serta ditingkatkan lewat implementasi pelatihan, pengalaman, serta pengetahuan (IAPI, 2013). Sejumlah pustaka pun menyatakan adanya penyebab lain yang memengaruhi *judgement* serta pengambilan sebuah keputusan, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Dalam hal ini, hasil penelitian dari Widayakusuma *et al.* (2019) memberikan bukti bahwa pengalaman mampu dipergunakan dalam meningkatkan kualitas keputusan audit. Dengan adanya pengalaman yang sejalan dengan bias kognitif, misalnya efek dilusi mampu diminimalisasi oleh pengendalian internal (Jackson *et al.*, 2008). Schmidt *et al.* (1986) memaparkan lebih detail di mana individu yang mempunyai pengalaman ialah individu yang telah fasih mengerjakan sebuah pekerjaan, hal ini mampu meningkatkan keahlian. Atas dasar uraian tersebut, asumsi yang mampu ditarik adalah sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Interaksi *dilution effect* dan *audit judgment* dalam memengaruhi *audit judgment* untuk menilai risiko kecurangan.

### Pengaruh Spiritual Capital terhadap Audit Judgment untuk Menilai Risiko Kecurangan

*Spiritual capital* merupakan ilmu, keyakinan, keyakinan, serta perasaan yang tidak berwujud yang tertimbun dalam pikiran dan hati seseorang serta pada jantung perusahaan, meliputi visi dan arah, asas, nilai, serta budaya. Individu dan jantung organisasi berperilaku dan bertindak dengan hormat, integritas, ketulusan, kejujuran, kepercayaan, cinta, moral dan etika (Ismail, 2005). Perspektif lain dari

Spiritual Capital dianggap sebagai mekanisme Intellectual Capital yang terdiri dari inspirasi, semangat dan pengetahuan (Shamsuddin *et al.*, 2016).

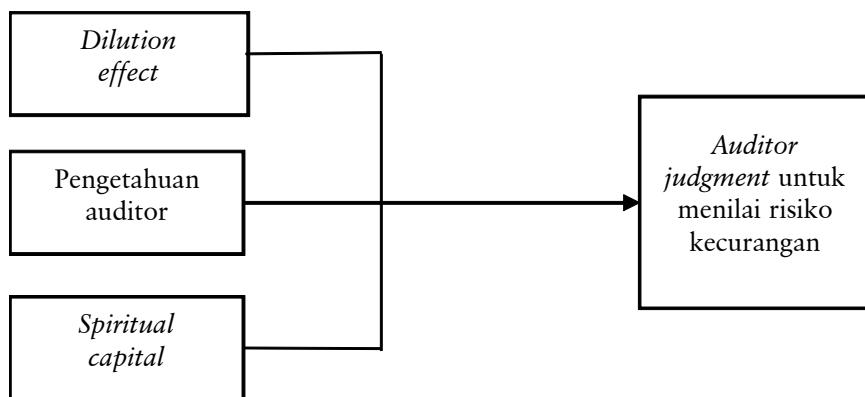
Penelitian tentang spiritual capital pernah dilakukan oleh Naslmosavi & Jahanzeb (2017), di mana penelitian ini menemukan beberapa faktor individu yang terkait di bidang auditing dan diklasifikasikan dalam *spiritual capital*. Moral, nilai pribadi, etika, serta budaya adalah empat faktor paling terkait yang diterapkan sebagai dimensi *spiritual capital* di bidang audit. Penelitian lain yang juga meneliti tentang spiritual capital dalam ranah internal *audit judgment*, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berkontribusi dalam meningkatkan internal *audit judgement* (Pasaribu, 2018).

*Spiritual capital* memberi peluang bagi individu agar kreatif, mempunyai pandangan yang luas, merancang bahkan merevisi kebijakan dengan tujuan memperbaiki pola kerja agar lebih baik. Seorang auditor dengan taraf modal spiritual yang cukup akan dapat menyinkronkan kecerdasan lainnya, hal ini mampu memengaruhi kepercayaan individu dalam melaksanakan tugas secara baik. Seorang auditor dengan kecerdasan spiritual umumnya lebih percaya diri mampu bekerja secara baik sebab ia mampu menyinkronisasi kecerdasan lain yang dimiliki. Hal ini menjadikan auditor terdorong melaksanakan tugasnya secara baik dan memudahkannya dalam menetapkan penilaian secara tepat.

Penelitian mengenai *spiritual capital* masih jarang ditemukan yang berhubungan dengan menilai risiko kecurangan. Penempatan *spiritual capital* sebagai variabel yang beragam seperti variabel independen dalam penelitian Kusumo *et al.* (2019) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh signifikan spiritualitas tempat kerja terhadap perilaku disfungsional auditor. *Spiritual capital* juga ditempatkan dan diuji sebagai variabel moderasi dalam penelitian Aprimulki *et al.* (2017); Ariati K & Raharja (2014).

Dengan memanipulasi auditor memberikan judgment disertai dilution effect dan peneliti menduga bahwa spiritual capital akan memotivasi auditor untuk melakukan tugas yang baik dalam menilai risiko kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: *Spiritual capital* dapat membuat auditor lebih baik dalam membuat *audit judgment* untuk menilai risiko kecurangan



Gambar 1 Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen atau eksperimen laboratorium, yang mempunyai pengukuran dampak, perlakuan, serta unit eksperimen tetapi tak mempergunakan penugasan secara acak demi membuat komparasi untuk menarik kesimpulan atas perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan. Adapun quasi eksperimen adalah penelitian yang hampir mendekati eksperimen sesungguhnya yang mana tak mungkin menyelenggarakan kontrol ataupun melakukan manipulasi atas seluruh variabel yang relevan. Tujuan eksperimen ini adalah mengungkap korelasi sebab-akibat melalui pelibatan kelompok kontrol selain kelompok eksperimen. Definisi dari quasi eksperimen yaitu metode dalam mengumpulkan data melalui penciptaan situasi dugaan serta memberi sejumlah pertanyaan kepada peserta penelitian, dengan tujuan mengetahui nilai serta pandangan. Studi quasi eksperimen ialah teknik yang dipergunakan dalam mendalami tindakan individu (Ganong & Coleman, 2006; Wallander, 2009). Pemilihan quasi eksperimen disebabkan oleh skenario yang mengizinkan keadaan tetap diawasi dengan variabel bebas yang dimanipulasi (Watley & May, 2004). Adapun pertanyaan yang dipergunakan pada quasi eksperimen penelitian ini diperoleh dan diadopsi dari penelitian (Fullerton & Durtschi, 2011). Penelitian bertempat di seluruh kantor akuntan publik yang berada di Bali. KAP yang terdaftar di Bali berjumlah 17 kantor sesuai dengan *Directory IAPI* tahun 2021.

## Subjek penelitian

Peneliti mempergunakan auditor yang sedang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) terutama di Bali untuk menjadi responden. Adapun penelitian dilaksanakan pada kondisi yang disesuaikan yakni mempergunakan matriks perlakuan dua kelompok, yaitu yang mengalami *dilution effect* serta yang tak mengalami *dilution effect*, dan dibagi menjadi auditor dengan pengetahuan tingkat tinggi serta pengetahuan tingkat rendah. Variabel independen akan dimanipulasi melalui pembuatan level yang bertingkat pada variabel bebasnya guna mengetahui akibat dari setiap tingkatan pada variabel terikatnya, sehingga mampu dibuktikan taraf pengaruh kausalnya. Menurut Sekaran, (2003), dua buah perlakuan mampu dimanipulasi serentak lalu pengaruh tunggal serta pengaruh interaksinya mampu diteliti. Data yang dipergunakan pada penelitian ini yakni data primer berwujud kuasi eksperimen yang disebarluaskan ke sejumlah kantor akuntan publik yang ada di Bali. Quasi eksperimen berisikan skema kasus yang memosisikan responden di suatu keadaan, guna memperoleh informasi mengenai pengaruh *dilution effect* serta pengetahuan auditor pada *audit judgement* dalam menetapkan risiko kecurangan. Adapun quasi eksperimen terbagi atas dua tipe kasus yang berisi hasil dari prosedur analitis suatu laporan keuangan jangka waktu 2019–2020 serta hasil temuan yang sama di lapangan. Kasus satu mencakup data yang didapatkan dari kelompok audit serta hasil dari kunjungan ke tempat perusahaan beroperasi, secara umum baik serta lengkap mengenai gambaran usaha serta yang lainnya. Pada kasus dua, tak dipaparkan dengan detail gambaran serta keadaan perusahaan tersebut, jadi kelompok audit perlu mengidentifikasi sendiri. Data yang diperoleh selanjutnya dinilai mempergunakan skala Likert yang memiliki skor 1–6, di mana skor satu mengindikasikan tak terdapat kecurangan, hingga skor enam mengindikasikan kecurangan amat besar.

Tabel 1 Matriks Perilaku Auditor terhadap Audit Judgment dalam Menilai Risiko Kecurangan (Desain Faktorial 2 x 2)

Perilaku Auditor Terhadap Audit Judgment		Dilution Effect (B)	
		Tidak Terkena (B1)	Terkena (B2)
Pengetahuan auditor (A)	Rendah (A1)	15 subjek (A1B1)	15 subjek (A1B2)
	Tinggi (A2)	15 subjek (A2B1)	15 subjek (A2B2)

Percobaan dilaksanakan melalui pembagian subjek menjadi dua kelompok. Adapun pengelompokan dilaksanakan dengan memberi quasi eksperimen yang tak sama, yakni quasi eksperimen dengan perlakuan auditor yang terkena *dilution effect* serta yang tak terkena *dilution effect*. Selanjutnya, responden diberikan suatu kasus yang mempertanyakan terkait *audit judgement* pada penaksiran risiko kecurangan. Nantinya, jawaban yang diperoleh pada angket akan merepresentasikan bagaimana setiap kelompok responden memberi *judgement* atas penilaian risiko kecurangan.

## Pengukuran Variabel

### a) Variabel dependen

Variabel dependen yang dipergunakan pada penelitian ini yakni *audit judgement* ketika menetapkan risiko kecurangan, artinya adalah kebijaksanaan auditor ketika menetapkan pendapat atas hasil temuan audit atas dasar pembentukan gagasan, opini ataupun prediksi mengenai kejadian, objek, ataupun tipe kejadian lainnya. Variabel dependen yaitu audit judgement diukur mempergunakan skala Likert lima poin yaitu: (1) sangat tidak mungkin, (2) tidak mungkin, (3) netral, (4) mungkin, dan (5) sangat mungkin (Jamilah *et al.*, 2007). Indikator yang dipergunakan yakni risiko audit.

### b) Variabel independen

Variabel independen yang dipergunakan yakni *spiritual capital*, *dilution effect* serta pengetahuan auditor.

- 1) *Dilution effect* merupakan penilaian ke individu lain atas dasar praduga yang mana individu itu digolongkan mengakibatkan individu lainnya membuat penilaian yang bias serta tak akurat dalam hal ini adalah penilaian auditor atau *auditor judgment* terhadap risiko kecurangan dalam perusahaan yang sedang diaudit. *Dilution effect* diukur mempergunakan suatu asumsi berbentuk kasus dengan dua keadaan yang bertolak belakang, yakni (1) dikondisikan auditor mempunyai informasi yang tak relevan (mengalami *dilution effect*) serta (2) dikondisikan auditor mempunyai informasi yang sifatnya relevan (tak mengalami *dilution effect*). Adapun indikator yang dipergunakan yakni informasi yang diperoleh auditor terkait kliennya.

- 2) Pengetahuan auditor diukur dari jabatan, masa kerja, keikutsertaan dalam pendidikan profesi akuntansi (PPAK), intensitas ikut serta dalam seminar atau Pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) tentang kecurangan dalam audit, dan total klien yang pernah diauditnya.
- 3) *Spiritual capital* adalah pengetahuan, keyakinan, keyakinan, dan emosi yang tidak berwujud yang tertanam dalam pikiran dan hati seseorang serta pada jantung perusahaan, meliputi visi, asas, nilai, serta budaya. *Spiritual capital* diukur berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2004), yakni motivasi dalam beribadah, tujuan dari hidup manusia ialah mencari restu Tuhan, segala kesusahan dalam hidup merupakan wujud cinta kasih dari Tuhan, prinsip, memahami secara jelas sebelum pengambilan keputusan, mencari jalan keluar atas suatu masalah hingga ke akar-akarnya, tak mengulang kesalahan serupa.

### **Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen**

Sebelum eksperimen dilakukan, peneliti melakukan *pilot test* untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas instrument. *Pilot test* ini akan melibatkan auditor juga, sama dengan subjek eksperimen untuk mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami oleh subjek dan untuk mengetahui apakah ada kesalahan dalam desain eksperimen. Peneliti meminta responden yang terlibat dalam *pilot test* untuk memberikan saran-saran yang terkait dengan instrumen tersebut yang akan digunakan dalam eksperimen yang sesungguhnya. *Pilot test* dapat menunjukkan bagaimana mengontrol lingkungan yang dapat mengganggu konsentrasi subjek dan keefektifan waktu dalam eksperimen.

### **Teknik dan Langkah Analisis**

Penganalisaan data mempergunakan ANOVA. Pengujian hipotesis pertama serta kedua dilaksanakan mempergunakan analisis ragam dua arah (*two ways* ANOVA) sebab menguji korelasi antar variabel independen non-metrik dengan suatu variabel dependen metrik (Ghozali, 2006). Hipotesis ketiga diuji mempergunakan analisis ragam satu arah (*one way* ANOVA) dengan aplikasi SPSS, sedangkan hipotesis empat dilakukan dengan uji regresi sederhana (aplikasi SPSS).

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Hipotesis 1 menyatakan, auditor yang tidak terkena *dilution effect* memberi audit judgment saat menilai risiko kecurangan secara lebih tepat dibandingkan auditor yang terkena *dilution effect*. Temuan pengujian ANOVA memperlihatkan *main effect* dari variabel independen yaitu *dilution effect* pada ketepatan auditor menetapkan *judgment* ( $p=0.000$ ), secara statistik signifikan pada  $\alpha=0,05$ . Temuan pengujian ini membuktikan kebenaran Hipotesis 1.

Tabel 2 Hasil Pengujian ANOVA Hipotesis 1

Source	Tests of Between-Subjects Effects				
	Dependent Variable: Auditor Judgment				
	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected model	1025.067 <sup>a</sup>	1	1025.067	185.061	.000
Intercept	15681.667	1	15681.667	2831.096	.000
DE	1025.067	1	1025.067	185.061	.000
Error	321.267	58	5.539		
Total	17028.000	60			
Corrected total	1346.333	59			

a. R Squared = .761 (Adjusted R Squared = .757)

Temuan pengujian ANOVA pun menyatakan, *main effect* dari variabel independen *pengetahuan auditor* pada *audit judgment* dalam menetapkan risiko kecurangan ( $p=0.000$ ), secara statistik nilainya signifikan pada  $\alpha=0,05$ . Artinya, Hipotesis 2 yang menyebutkan auditor dengan pengetahuan tinggi mampu

Tabel 3 Pengujian Anova Hipotesis 2

Source	Tests of Between-Subjects Effects				
	Dependent Variable: Auditor judgment				
	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected model	1025.067 <sup>a</sup>	1	1025.067	185.061	.000
Intercept	15681.667	1	15681.667	2831.096	.000
Pengetahuan auditor	1025.067	1	1025.067	185.061	.000
Error	321.267	58	5.539		
Total	17028.000	60			
Corrected total	1346.333	59			

a. R Squared = .761 (Adjusted R Squared = .757)

memberikan audit judgement dalam menilai risiko kecurangan secara lebih tepat dibandingkan auditor yang berpengetahuan rendah terbukti kebenarannya.

**Tabel 4 Pengujian Interaction Effect dari Dilution Effect dan Pengetahuan Auditor**

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Auditor judgment					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected model	1037.933 <sup>a</sup>	3	345.978	62.823	.000
Intercept	15681.667	1	15681.667	2847.514	.000
Perilaku auditor	.000	0	.	.	.
Dilution effect	.000	0	.	.	.
Pengetahuan auditor dilution effect	.000	0	.	.	.641
Error	308.400	56	5.507		
Total	17028.000	60			
Corrected total	1346.333	59			

*Interaction effect* atas variabel *dilution effect* serta *pengetahuan auditor* pada Tabel 4 tak memperlihatkan temuan yang sifatnya signifikan ( $p=0.641$ ). Artinya, tak ada perbedaan ketepatan auditor dalam memberikan judgement ketika menentukan risiko kecurangan di berbagai gabungan tingkatan dilution effect serta pengetahuan auditor.

**Tabel 5 Rata-Rata Audit Judgment dalam Menilai Risiko Kecurangan**

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Auditor Judgment						
Tukey HSD						
(I) Dilution Effect	(J) Dilution Effect	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
Rendah tidak terkena DE	Tinggi tidak terkena DE	-1.2667	.85690	.457	-3.5357	1.0023
	Rendah terkena DE	-8.7333 <sup>*</sup>	.85690	.000	-11.0023	-6.4643
	Tinggi terkena DE	-9.0667 <sup>*</sup>	.85690	.000	-11.3357	-6.7977
Tinggi tidak terkena DE	Rendah tidak terkena DE	1.2667	.85690	.457	-1.0023	3.5357
	Rendah terkena DE	-7.4667 <sup>*</sup>	.85690	.000	-9.7357	-5.1977
	Tinggi terkena DE	-7.8000 <sup>*</sup>	.85690	.000	-10.0690	-5.5310
Rendah terkena DE	Rendah tidak terkena DE	8.7333 <sup>*</sup>	.85690	.000	6.4643	11.0023
	Tinggi tidak terkena DE	7.4667 <sup>*</sup>	.85690	.000	5.1977	9.7357
	Tinggi terkena DE	-.3333	.85690	.980	-2.6023	1.9357
Tinggi terkena DE	Rendah tidak terkena DE	9.0667 <sup>*</sup>	.85690	.000	6.7977	11.3357
	Tinggi tidak terkena DE	7.8000 <sup>*</sup>	.85690	.000	5.5310	10.0690
	Rendah terkena DE	.3333	.85690	.980	-1.9357	2.6023

Based on observed means.

The error term is mean square (error) = 5.507.

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

Dari Tabel 5, ada perbedaan yang sifatnya signifikan antara auditor yang terkena dengan yang tidak terkena *dilution effect*. Adapun Tabel 5 memperlihatkan pula bahwa auditor yang tak terkena *dilution effect* dengan signifikan, akan dapat menetapkan *judgement* yang lebih baik untuk pendekatan kecurangan. Ini terlihat dari nilai signifikansi  $\text{sig.} = 0.000$  yang kurang dari  $\alpha = 0,05$ , berarti bahwa auditor yang tak terkena *dilution effect* akan memberi judgement saat menilai risiko kecurangan secara lebih tepat dibandingkan auditor yang terkena *dilution effect*.

Penelitian ini mendukung penelitian Nisbett *et al.* (1981) serta Favere-marchesi & Pincus (2015) yang menyatakan, kualitas penilaian atas risiko kecurangan yang dilaksanakan atas dasar dua informasi diagnostik serta non-diagnostik akan lebih rendah dibandingkan ketika penilaian dilaksanakan hanya atas dasar informasi diagnostik saja. Informasi non-diagnostik dicerminkan oleh keadaan perusahaan klien yang baik yang tercantum dalam *vignette*. Temuan menunjukkan, informasi non-diagnostik sudah memengaruhi cara pandang auditor dalam melaksanakan penelusuran atas probabilitas kecurangan pada pelunasan piutang. Temuan ini sejalan dengan pernyataan dari Bazerman *et al.*, (1997) di mana *bias* serta *error* mampu memengaruhi pandangan ataupun pikiran individu secara tak sadar, jadi *bias* mampu mendistorsi pikiran serta keyakinan individu ketika melakukan pengambilan keputusan. Diungkapkan pula, individu tak akan dapat menguraikan informasi dengan tepat ketika *bias* masuk ke pikirannya. Jadi, temuan penelitian ini mendukung pernyataan Quadackers *et al.* (2014) yaitu auditor dengan taraf keyakinan tinggi atas klien, mampu menurunkan taraf skeptisme profesionalnya.

Lebih detail tabel *multiple comparisons* di atas memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan di level 0,05 dari perilaku skeptisme profesional auditor di antara auditor dengan pengetahuan tinggi dan rendah. Sesuai penjelasan pada bab sebelumnya, tinggi-rendahnya pengetahuan ditetapkan menggunakan indikator posisi jabatan auditor, masa kerja auditor, keikutsertaan dalam Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk), intensitas mengikuti seminar perihal kecurangan dalam audit, dan total klien yang pernah ia audit. Sesuai tabel di atas, mampu terlihat bahwa auditor dengan pengetahuan yang tinggi mampu mengambil keputusan audit secara lebih akurat dibandingkan auditor yang pengetahuannya masih

rendah. Terlihat dari nilai  $\text{sig.}=0.000$  yang kurang dari  $\alpha=0.05$ . Temuan ini selaras dengan bunyi hipotesis 2 yang menyebutkan, auditor dengan pengetahuan tinggi mampu memberikan *judgement* atas risiko kecurangan secara lebih tepat dibandingkan auditor yang berpengetahuan rendah. Temuan pada penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh DeFond & Zhang (2014); Messier *et al.* (2008); Nelson (2009) dan Plumlee & Gupta (2011) di mana pengetahuan selalu akan memberi dampak yang positif terhadap skeptisme profesional seorang auditor ketika mengambil keputusan.

### Pengujian Hipotesis 3

Guna melakukan pengujian atas hipotesis 3, auditor digolongkan menjadi empat grup sebagaimana dijelaskan dalam tabel matriks sebelumnya. Selanjutnya, *one way ANOVA* dipergunakan dalam mengomparasikan ketepatan *judgment* yang diberikan auditor ketika menetapkan risiko kecurangan. Adapun bunyi dari hipotesis 3 yaitu auditor yang terkena *dilution effect* akan menetapkan *audit judgement* atas risiko kecurangan secara lebih akurat apabila mempunyai taraf pengetahuan lebih tinggi. Temuan pengujian statistik terlihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6 Rata-Rata Pengetahuan Auditor dalam Memberikan Audit Judgment**

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: Auditor judgment						
Tukey HSD						
(I) Pengetahuan Auditor	(J) Pengetahuan Auditor	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
Rendah tidak terkena DE	Tinggi tidak terkena DE	-1.2667	.85690	.457	-3.5357	1.0023
	Rendah terkena DE	-8.7333*	.85690	.000	-11.0023	-6.4643
	Tinggi terkena DE	-9.0667*	.85690	.000	-11.3357	-6.7977
Tinggi tidak terkena DE	Rendah tidak terkena DE	1.2667	.85690	.457	-1.0023	3.5357
	Rendah terkena DE	-7.4667*	.85690	.000	-9.7357	-5.1977
	Tinggi terkena DE	-7.8000*	.85690	.000	-10.0690	-5.5310
Rendah terkena DE	Rendah tidak terkena DE	8.7333*	.85690	.000	6.4643	11.0023
	Tinggi tidak terkena DE	7.4667*	.85690	.000	5.1977	9.7357
	Tinggi terkena DE	-.3333	.85690	.980	-2.6023	1.9357
Tinggi terkena DE	Rendah tidak terkena DE	9.0667*	.85690	.000	6.7977	11.3357
	Tinggi tidak terkena DE	7.8000*	.85690	.000	5.5310	10.0690
	Rendah terkena DE	.3333	.85690	.980	-1.9357	2.6023

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 5.507.

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa auditor pada group 21 (terkena *dilution effect*; pengetahuan auditor rendah) dan grup 22 (tidak terkena *dilution effect*; pengetahuan auditor tinggi) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ( $p=0.098$ ). Dengan kata lain, hasil dari *one-way ANOVA* pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan terhadap auditor yang berpengetahuan tinggi dan rendah pada saat memberikan *audit judgment* dalam menentukan kecurangan apabila pikiran mereka terkena oleh *dilution effect*. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang mengatakan bahwa auditor yang terkena *dilution effect*, akan menentukan *audit judgment* terhadap risiko kecurangan yang lebih tepat jika memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

#### Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 berbunyi bahwa *spiritual capital* dapat membuat auditor lebih baik dalam membuat audit judgment untuk menilai risiko kecurangan. Hasil uji hipotesis 4 dengan menggunakan regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Sederhana Spiritual Capital pada Audit Judgment

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.573	2.305		3.720	.000
Spiritual Capital 1	.070	.021	.408	3.399	.001

a. Dependent variable: auditor judgment

Berdasarkan Tabel 7, *spiritual capital* berpengaruh terhadap audit judgment karena nilai signifikansi 0.001 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Hal ini berarti *spiritual capital* dapat membuat auditor lebih baik dalam membuat audit judgment untuk menilai risiko kecurangan.

Berdasarkan hasil statistik *one-way ANOVA* di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan auditor tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada saat pikiran auditor telah terkena oleh *dilution effect*. Temuan ini sejalan dengan studi Knapp & Knapp (2012) di mana bias kognitif dapat memberikan dampak negatif dalam proses pengambilan keputusan, karena bias tersebut akan memengaruhi

para pembuat keputusan mengabaikan pandangan yang bertentangan persepsi mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian McMillan (1990) bahwa manusia hanya akan mengumpulkan bukti dan informasi yang mendukung asumsi dan prediksi awal mereka, sementara mereka tidak sadar akan menolak setiap pernyataan yang mengatakan sebaliknya. Namun, hasil uji statistik di atas tidak sejalan dengan penelitian Nelson (2009); Plumlee & Gupta (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan akan selalu memiliki dampak positif pada skeptisme profesional auditor ketika membuat keputusan atau judgment.

Terdapat temuan yang menarik pada penelitian ini berdasarkan uji statistik *two-ways* dan *one-way* ANOVA di atas. Kita ketahui bahwa hipotesis 2 membuktikan adanya perbedaan signifikan antara auditor berpengetahuan tinggi dan rendah pada saat memberikan *judgment* terhadap risiko kecurangan. Akan tetapi, uji hipotesis 3 membuktikan bahwa pengetahuan auditor yang tinggi dan rendah tidak lagi memiliki perbedaan yang signifikan setelah diinteraksikan dengan variabel independen *dilution effect*. Temuan ini selaras dengan penelitian para pakar psikologi terdahulu melalui studi eksperimentalnya, Kahneman & Tversky (1973) menyatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh representasi dari suatu informasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *dilution effect* dan pengetahuan auditor terhadap *audit judgment* dalam menentukan risiko kecurangan. Penelitian ini menggunakan landasan teori dari sudut pandang psikologi (bias kognitif atau *cognitive bias*) yang bertujuan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran dan pemahaman yang lebih jelas.

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama, *dilution effect* memengaruhi pikiran auditor pada saat memberikan *judgment* dalam mendeteksi risiko kecurangan. Auditor yang tidak terkena *dilution effect* akan memberikan *judgment* yang lebih tepat dibanding dengan yang terkena *dilution effect*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa auditor yang terpengaruh dengan informasi non-diagnostik seperti yang direpresentasikan dalam *vignette* sebagai informasi mengenai kondisi perusahaan klien yang tampak bagus, akan mengalami kesulitan dalam menemukan

kecurangan yang dilakukan oleh klien tersebut. Dengan kata lain, kurangnya perilaku skeptisme auditor akan memengaruhi kemampuan auditor dalam memberikan *audit judgment*. Selebihnya pernyataan tersebut sejalan dengan teori *cognitive bias*, yang menjelaskan bahwa *cognitive bias* sering membuat pikiran manusia menjadi tidak logis pada suatu pengambilan keputusan.

Temuan kedua pada penelitian ini membuktikan bahwa *pengetahuan auditor* memengaruhi *audit judgment* dalam mendekripsi kecurangan. Auditor yang berpengetahuan lebih tinggi akan memiliki kemampuan dalam memberikan *audit judgment* yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Temuan ketiga pada penelitian ini membuktikan bahwa *spiritual capital* dapat lebih baik dalam membantu auditor untuk membuat *audit judgment* dalam menilai risiko kecurangan. Terakhir, pada temuan keempat dalam penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang terkena *dilution effect* akan tetap memberikan *judgment* kurang tepat dalam penilaian risiko kecurangan, walaupun memiliki pengetahuan yang tinggi.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini menguji satu dari sekian jenis bias kognitif. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengujian atas bias kognitif lainnya entah *confirmation bias* ataupun *hindsight bias*. Adapun penelitian ini hanyalah menguji pengaruh dari *dilution effect* serta pengetahuan auditor terhadap *audit judgement* dalam melakukan deteksi risiko kecurangan. Adapun penelitian berikutnya mampu mengujikan hal-hal yang dianggap mengurangi akibat negatif dari bias kognitif pada audit. Sejumlah besar ciri *sample* penelitian ini yakni auditor junior, dengan sedikit pengalaman audit. Atas dasar hal tersebut, peneliti berikutnya diharapkan mempertimbangkan total sampel sesuai latar belakang pengalaman serta jabatan di tiap kelompok, harapannya penelitian akan bersifat lebih akurat dan valid.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N. (2021). Work Experience, Obedience Pressure and Task Complexity on Audit Judgment. *Golden Ratio of Auditing Research*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.52970/grar.v1i2.51>.

- Aprimulki, E., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh Konflik Peran, Kelebihan Peran, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 3124–3138.
- Ariati K, K. & Raharja. (2014). Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1981), 487–495.
- Bazerman, M., Morgan, K., & Loewenstein, G. (1997). The impossibility of auditor independence. *Sloan Management Review*, 38(4), 89–94.
- Bonner, S. E. & Walker, P. L. (1994). Effects on of the Instruction and of Experience Auditing Acquisition Knowledge. *The Accounting Review*, 69(1), 157–178.
- Brown, L. T. & Stanners, R. F. (1983). The Assessment and Modification of Concept Interrelationships. *The Journal of Experimental Education*, 52(1), 11–21. <https://doi.org/10.1080/00220973.1983.11011867>.
- Carpenter, T., Gaynor, L. M., & Durtschi, C. (2002). The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection. *American Accounting Association, October*, 1–28. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&as\\_vis=1&q=.+The+role+of+experience+in+professional+skepticism%2C+knowledge+acquisition%2C+and+fraud+detection.+Retrieved&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=.+The+role+of+experience+in+professional+skepticism%2C+knowledge+acquisition%2C+and+fraud+detection.+Retrieved&btnG=).
- Chira, I., Adams, M., & Thornton, B. (2008). Behavioral Bias Within The Decision Making Process. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 6(8), 11–20. <https://doi.org/10.19030/jber.v6i8.2456>.
- DeFond, M. & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>.
- Favere-marchesi, M. & Pincus, K. V. (2015). Advances in Accounting Behavioral Research. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 1–25. <https://doi.org/10.1108/s1475-148820150000018013>.
- Fullerton, R. & Durtschi, C. (2011). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*, 435. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>.

- Ganong, L. H. & Coleman, M. (2006). Multiple segment factorial vignette designs. *Journal of Marriage and Family*, 68(2), 455–468. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00264.x>.
- Ghozali, Imam. (2006). Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibbins, M. (1984). Propositions about the Psychology of Professional Judgment in Public Accounting. *Journal of Accounting Research*, 22(1), 103. <https://doi.org/10.2307/2490703>.
- Ginting, W. A. & Munawarah. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Judgement. *ATESTASI/ : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i1.124>.
- Hackenbrack, K. (1992). Implications of Seemingly Irrelevant Evidence in Audit Judgment. *Journal of Accounting Research*, 30(1), 126. <https://doi.org/10.2307/2491095>.
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Bumi Aksara.
- Hammersley, J. S., Johnstone, K. M., & Kadous, K. (2011). *How Do Audit Seniors Respond to Heightened Fraud Risk?* 30(3), 81–101. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10110>.
- Hilton, J. L. & Fein, S. (1989). The Role of Typical Diagnosticity in Stereotype-Based Judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(2), 201–211. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.2.201>.
- Hoffman, V. B. & Patton, J. M. (1997). Accountability, the Dilution Effect, and Conservatism in Auditors' Fraud Judgments. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 227. <https://doi.org/10.2307/2491362>.
- Hogarth, R. M. & Einhorn, H. J. (1992). Order effects in belief updating: The belief-adjustment model. *Cognitive Psychology*, 24(1), 1–55. [https://doi.org/10.1016/0010-0285\(92\)90002-J](https://doi.org/10.1016/0010-0285(92)90002-J).
- IAPI. (2013). Standar Audit (“SA”) 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. In *Standar Profesional Akuntan Publik*. <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 200.pdf>.
- IAPI. (2014). *SA 240.pdf* (p. 41). <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 240.pdf>.
- Idris, M. H., Jamali, H., & Sjahruddin, H. (2019). Investigating the moderating role of knowledge: The relationship between auditor's experience and

- ethical judgment. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.14738/assrj.62.6193>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ismail, M. (2005). The influence of intellectual capital on the performance of Telekom Malaysia Mazlan bin Ismail Universiti Teknologi Malaysia. *PhD Thesis, Universiti Teknologi Malaysia, Business & Advanced Technology Centre.*, 1–302. <http://eprints.utm.my/id/eprint/1352/3/MazlanIsmailPBATC2005.pdf>.
- Jackson, A. B., Roebuck, P., & Moldrich, M. (2008). Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 23(5), 420–437. <https://doi.org/10.1108/02686900810875271>.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. *Simpposium Nasional Akuntansi X*, 64.
- Kahneman, D. (2003). A psychological perspective on economics. *American Economic Review*, 93(2), 162–168. <https://doi.org/10.1257/000282803321946985>.
- Kahneman, D. & Frederick, S. (2012). Representativeness Revisited: Attribute Substitution in Intuitive Judgment. In *Heuristics and Biases*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808098.004>.
- Kahneman, D. & Tversky, A. (1973). On the psychology of prediction. *Psychological Review*, 80(4), 237–251. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(79\)90023-4](https://doi.org/10.1016/0010-0277(79)90023-4).
- Knapp, B. M. C. & Knapp, C. A. (2012). Cognitive Biases in Audit Engagements - Errors in Judgment and Strategies for Prevention. *The CPA Journal, June*, 40–46.
- Kusumo, B. Y. A., Koeswoyo, P. S., & Handoyo, S. (2019). Analyze of the Effect of Workplace Spirituality on Auditor Dysfunctional Behavior and its Implication to Audit Quality. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 1(2), 19–29.
- Lianawati. (2011). *Pengaruh Penaksiran Risiko Kecurangan dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

- McMillan, J. J. (1990). The role of confirmation bias, experience, and mode of information processing in audit judgment. In *Dissertation*.
- Messier, W. F., Owhoso, V., & Rakovski, C. (2008). Can audit partners predict subordinates' ability to detect errors? *Journal of Accounting Research*, 46(5), 1241–1264. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00307.x>.
- Mohd-Sanusi, Z. & Mohd-Iskandar, T. (2007). Audit judgment performance: Assessing the effect of performance incentives, effort and task complexity. *Managerial Auditing Journal*, 22(1), 34–52. <https://doi.org/10.1108/02686900710715639>.
- Naslmosavi, S. & Jahanzeb, A. (2017). The effect of spiritual capital of individuals on independent auditor's opinion: evidences from Iranian auditors. *Asian Journal of Business Ethics*, 6(2), 131–152. <https://doi.org/10.1007/s13520-016-0069-z>.
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud-2009.28.2.1>.
- Nisbett, R. E., Zukier, H., & Lemley, R. E. (1981). The dilution effect: Nondiagnostic information. *Cognitive Psychology*, 13(2), 248–277.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme profesional auditor dalam mendekripsi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- O'Donnell, E. & Schultz, J. J. (2005). The halo effect in business risk audits: Can strategic risk assessment bias auditor judgment about accounting details? *Accounting Review*, 80(3), 921–939. <https://doi.org/10.2308/accr-2005.80.3.921>.
- Pasaribu, S. A. P. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Internal Audit Judgement*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/12125>.
- Payne, E. A. & Ramsay, R. J. (2005). Fraud risk assessments and auditors' professional skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), 321–330. <https://doi.org/10.1108/02686900510585636>.
- Plumlee, D. & Gupta, P. (2011). *Auditors' Perceptions of the Risks Associated with Disclosing Material Weaknesses* (Issue October).
- Praditaningrum, A. S. & Januarti, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Symposium Nasional Akuntansi XV*, 15, 1–28.

- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. (2014). Auditors' Professional Skepticism: Neutrality Versus Presumptive Doubt. *Contemporary Accounting Research*, 31(3), 639–657. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2162947>.
- Rahmawati, A., Indahingwati, A., & GS, A. D. (2021). Pengaruh Kemampuan Teknis Auditor Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(4), 441–461. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4198>.
- Rahmawi, K. & Honggowati, S. (2004). Pengaruh Tekanan Kepatuhan, Gender, Autotarian dan Pertimbangan Moral Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 42–64.
- Sahifuddin, A., Haryadi, B., & Zuhdi, R. (2015). Mengurai Professional Judgment Auditor dalam Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Interpretif Fenomenologi pada KAP Paimin & Paijo). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–14.
- Saksena, P. N. (2010). Four Tools (Under the Umbrella of Continuous Improvement) to Help Auditors Prevent/Detect Frauds. *Journal of American Academy of Business, Cambridge*, 15(2), 28–36. [http://sfx.scholarsportal.info.libaccess.lib.mcmaster.ca/mcmaster?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aabiglobal&catitle=Four+Tools+%2528Under+the+Umbrella+of+Continuous+Improvement%2529+to+Help+Audit](http://sfx.scholarsportal.info.libaccess.lib.mcmaster.ca/mcmaster?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aabiglobal&catitle=Four+Tools+%2528Under+the+Umbrella+of+Continuous+Improvement%2529+to+Help+Audit).
- Schmidt, F. L., Hunter, J. E., & Outerbridge, A. N. (1986). Impact of Job Experience and Ability on Job Knowledge, Work Sample Performance, and Supervisory Ratings of Job Performance. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 432–439. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.3.432>.
- Schmutte, J. & Duncan, J. R. (2009). *Professional judgment: A Model for Accounting and Auditing Decisions*. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v09i09/43337>.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (Fourth Edi). John Wiley & Sons, Inc.
- Shamsuddin, A., Zainal, N., Baharudin, N., Bakre, N., & Shuhaimi, S. C. (2016). The Impact of Spiritual Capital on Corporate Governance Practices of Listed Government Linked Companies (GLCs) in Malaysia. *Journal of Education and Social Sciences*, 5(2), 197–204.

- Shefrin, H. (2009). Behavioralizing finance. *Foundations and Trends in Finance*, 4(1–2), 1–184. <https://doi.org/10.1561/0500000030>.
- Sugianto, C. (2009). *Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan auditor eksternal dalam mengungkapkan kecurangan (Studi Literatur)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Suputra, I. D. G. D. & Jati, I. K. (2020). The Effect of Work Experience, Obedience Pressure and Task Complexity on Audit Judgment. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 22(1), 120–128.
- Syarhayuti & Adziem, F. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Kerja Auditor sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 128–148.
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Penerbit Salemba Empat.
- Tversky, A. & Kahneman, D. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(70\)90052-1](https://doi.org/10.1016/0022-1031(70)90052-1).
- Wallander, L. (2009). 25 years of factorial surveys in sociology: A review. *Social Science Research*, 38(3), 505–520. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2009.03.004>.
- Watley, L. D. & May, D. R. (2004). Enhancing moral intensity: The roles of personal and consequential information in ethical decision-making. *Journal of Business Ethics*, 50(2), 105–126. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000022147.41538.ba>.
- Wedemeyer, P. D. (2010). A discussion of auditor judgment as the critical component in audit quality- A practitioner's perspective. *International Journal of Disclosure and Governance*, 7(4), 320–333. <https://doi.org/10.1057/jdg.2010.19>.
- Widyakusuma, A., Sudarma, M., & Roekhudin, R. (2019). The Effect of Professionalism and Experience on Audit Judgment with Task Complexity as a Moderating Variable. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.644>.

- Yankova, K. (2014). *The Influence of Information Order Effects and Trait Professional Skepticism on Auditors' Belief Revisions* (pp. 1–302). Springer Gabler.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2004). Danah Zohar and Ian Marshall. Spiritual Capital: Wealth We Can Live By. In *Personnel Psychology* (Vol. 58, Issue 2). Berrett-Koehler Publisher, Inc.

